

ISSN: 1411-9951

JURNAL FILSAFAT DAN PEMIKIRAN ISLAM

# REFLEKSI

VOL. 14, NO.1 JANUARI 2014

Kekuasaan sebagai Diskursus dalam Pemikiran  
Michel Foucault  
*Alim Roswantoro*

Membangun *Virtue Ethic Public*: Sebuah Tawaran  
Filosofis Memerangi Korupsi  
*A. Rusliyanto*

Pemikiran Kontroversial *Tasawwuf-Falsafi Al-Hallaj*  
M. Nurdin

Kebahagiaan dalam Tasawwuf: Komparasi Pemikiran  
Hamka dan Ghazali  
*Mahfud Ahnan*

JURNAL FILSAFAT DAN PEMIKIRAN ISLAM

# REFLEKSI

**Penanggung Jawab**

Ketua Jurusan Filsafat Agama  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

**Ketua Penyunting**

Fahrudin Faiz

**Sekretaris Penyunting**

Robby H. Abror

**Penyunting Pelaksana**

Alim Roswanto

Imam Iqbal

Muhammad. Taufik

**Penyunting Ahli**

M. Amin Abdullah

Iskandar Zulkarnain

Alwan Khoiri

**Pelaksana Tata Usaha**

Sukandri

**Alamat Redaksi/Tata Usaha:** Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Jl. Marsda Adisucipto, telp. (0274) 512156, Yogyakarta

**Refleksi** diterbitkan pertama kali pada bulan Juli 2001 oleh Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan terbit dua kali dalam satu tahun: bulan Januari dan Juli

**Refleksi** menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan atau dipublikasikan di media lain. Naskah diketik diatas kertas HVS kwarto (A4) spasi ganda sepanjang 20-30 halaman dengan ketentuan seperti dalam halaman kulit sampul belakang. Penyunting berhak melakukan penilaian tentang kelayakan suatu artikel baik dari segi isi, informasi maupun penulisan.

JURNAL FILSAFAT DAN PEMIKIRAN ISLAM

# REFLEKSI

## DAFTAR ISI

- ❖ Daftar Isi
- ❖ Editorial

### Artikel:

- ❖ Kekuasaan Sebagai Diskursus Dalam Pemikiran Michel Foucault  
*Alim Roswanto, hlm. 1-16*
- ❖ Membangun Virtue Ethic Public: Sebuah Tawaran Filosofis Memerangi Korupsi  
*A. Rusliyanto, hlm. 17-35*
- ❖ Sosialisme dan Perjalanannya di Indonesia: Sebuah Perspektif Sejarah  
*Abdul Mu'in Rafiqi, hlm. 36-52*
- ❖ Pemikiran Kontroversial Tasawwuf-falsafi Al-hallaj  
*M. Nurdin, hlm. 53-66*
- ❖ Kebahagiaan Dalam Tasawwuf: Komparasi Pemikiran Hamka dan Ghazali  
*Mahfud Ahnan, hlm. 67-81*
- ❖ Jiwa Dalam Pemikiran Metafisika Ibnu Sina  
*Syukri Mustofa, hlm. 82-92*
- ❖ Relasi Agama dan Filsafat Menurut Ibnu Rusyd  
*Nurus Salam al-Masri, hlm. 93-102*
- ❖ Hubungan Antara Akal dan Wahyu Dalam Teologi Islam  
*Sabar Maulidin Mz, hlm. 103-115*

### Resensi Buku:

- ❖ Belajar Tauhid dan Belajar Bertauhid  
*Nazwar S. Fil.I, hlm. 116-117*

## EDITORIAL

Kajian-kajian keislaman sejak awal kemunculannya sampai saat ini sebenarnya sangat kaya dengan karya, lengkap dengan segala kekurangan dan kelebihan. Selama berabad-abad perkembangan Islam, kajian-kajian tersebut dalam berbagai bidangnya sendiri telah berupaya untuk menjawab problematika zamannya masing-masing. Dan hal semacam ini agaknya merupakan sunnatullah bagi keberadaan manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan potensi intelegensi yang dinamis dan kreatif.

Jurnal REFLEKSI untuk Volume 14, Nomor 1, Januari 2014 kali ini berusaha untuk mencoba menampilkan tema-tema kajian keislaman tersebut dengan segala variabelnya yang beragam, baik dalam lapangan filsafat, tasawwuf maupun teologi, sebagaimana visi dan misi dari jurnal ini sendiri.

Dalam lapangan filsafat dapat dilihat tulisan Alim Roswanto yang berusaha mengelaborasi konsep-konsep Michel Foucault tentang kekuasaan. Filsafat Foucault yang sangat peduli dengan praksis kekuasaan dalam pengetahuan menunjukkan betapa filsafat adalah ranah yang membumi, tidak melulu membahas dunia rasio yang abstrak. Bukti membuminya filsafat ini tampak pula dalam tulisan A. Rusliyanto yang berjudul *Membangun Virtue Ethic Public: Sebuah Tawaran Filosofis Memerangi Korupsi* dan tulisan Abdul Mu'in Rafiqi yang berjudul *Sosialisme dan Perjalanannya Di Indonesia: Sebuah Perspektif Sejarah*. Meskipun fokus dan orientasi kedua tulisan tersebut berbeda, namun tegas menunjukkan bahwa filsafat adalah ranah kajian yang "membumi".

Tulisan dalam ranah filsafat yang lain berasal dari tradisi filsafat Islam, yaitu tulisan Syukri Mustofa yang membahas tentang jiwa dalam pemikiran tulisan Nur Salam al-Masri yang menelaah pemikiran Ibn Rusyd tentang dua tulisan, pertama tentang pemikiran-pemikiran sufistik al-Hallaj yang kontroversial yang dikaji oleh M. Nurdin, dan yang kedua sebuah komparasi konsep antara pemikiran Hamka dan al-Ghazali tentang kebahagiaan yang ditulis oleh Mahfud Anan. Bidang kajian teologi Islam untuk edisi ini menampilkan tulisan Sabar Maulidin tentang problematika hubungan antara akal dan wahyu. Edisi kali ini, sebagaimana edisi sebelumnya, juga menampilkan sebuah resensi buku yang kali ini dilakukan oleh Nazwar terhadap buku *Pengantar Studi Tauhid* karya H. Zuhri.

Setiap pemikiran, lengkap dengan kelemahan dan kelebihan sebenarnya berkaitan dengan sangat erat dengan dimensi historisitas yang melingkupinya, sehingga guna mencapai pemahaman yang tepat dan proporsional, sangat dianjurkan untuk membaca kondisi-kondisi historis yang melingkupi satu pemikiran, demikian kira-kira yang dikatakan oleh para pemikir Islam kontemporer seperti Hasan Hanafi, Fazlur Rahman dan Mohammed Arkoun. Demikian pula kiranya dengan keberadaan jurnal ini. Sangat mungkin dalam edisi kali ini memuat banyak kesalahan dan kekurangan, dan hal itu

tentunya tidak lepas dari para pengelolanya yang merupakan manusia biasa dengan historisitasnya masing-masing. Oleh karena itu, tidak lupa kami memohonkan maaf dan maklum atas segala kekurangan yang ada dalam jurnal ini. Semoga nantinya menjadi semakin baik. Selamat Membaca!

Redaksi

# KEKUASAAN SEBAGAI DISKURSUS DALAM PEMIKIRAN MICHEL FOUCAULT

Alim Roswantoro

*Dosen Jurusan Filsafat Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

---

## Abstract

The writing tries to explore the Michel Foucault's thought of power. Power is often understood as something owned by person, group, or institution. Since it can be owned, power is executed by coercive or even violent ways. The usage of these ways usually invite the high resistance from those who are suppressed. For Foucault, power cannot be owned by both person and institution. Power is not restricted to political or economic elites, nor is it narrowly defined by repression. Power is productive, focused on the power to administer and regulate life, rather than bring death. It is not a fixed property held by certain groups, but it is decentralizing and diffusing. It is fluid and present in all interaction. It is a discourse that implies the freedom for human being to exist.

**Keywords:** *Kekuasaan, Diskursus, Relasi Kuasa*

---

## A. Pendahuluan

Michel Foucault dikenal sebagai filosof yang dikategorikan ke dalam posmodernisme. Filsafatnya ingin bergerak melampaui modernisme, bukan sebagai penerus proyek modernisme. Modernisme adalah suatu simplifikasi narasi realitas, karena terobsesi pada narasi tunggal mengenai realitas. Klaim narasi tunggal realitas sebagai teori besar kehidupan telah membawa kaum filosof Modernis terjebak ke dalam logosentrisme. Filosof-filosof posmodernis termasuk Foucault menggugat kesesatan filosofis ini. Narasi mengenai realitas yang diproduksi oleh gerak sejarah selalu majemuk. Multinarasi selalu tak terhindarkan ketika berbicara realitas. Realitas tidak bisa dinarasikan secara monolitik, karena ia selalu memiliki energi melahirkan pluralitas narasi.

Ciri non-monolitik juga bisa dirasakan dalam pemikiran Foucault. Tidak mudah memahami pemikirannya yang banyak bicara hal, namun terma-terma seperti genealogi, diskursus, kekuasaan, dan pengetahuan sering muncul diperbincangkan. Karya-karyanya cukup sulit dipahami, mungkin karena begitu luasnya yang diutarakan, juga mungkin karena pemikirannya ditampilkan dan ditempatkan dalam suatu retorika yang didesain untuk menghalangi ringkasan, pemuatan ekonomis untuk tujuan ilustratif, atau tafsiran

ke dalam terminologi tradisional.<sup>1</sup> Membaca karya-karyanya, terutama terdeteksi kuat dalam karyanya *The Archeology of Knowledge*, posisi Foucault cukup jelas dalam metodologi berpikirmya, yakni dia keluar dari cara berpikir teleologis dan menyangkal segala bentuk totalitas pengetahuan.<sup>2</sup>

Di antara topik yang banyak bisa ditemukan dalam pemikiran Foucault, tulisan ini mencoba membatasi pada pemahaman mengenai konsepsi kekuasaannya. Foucault sering disebut tidak memiliki pendirian yang jelas mengenai gagasan mengenai kekuasaan. Ini karena banyak pembaca membayangkan konsepsi kekuasaannya sebagai suatu ideologi yang melawan ideologi-ideologi lain, namun menemukan ideologi macam apa kekuasaan dalam pemikirannya ternyata sulit dieksplisitkan. Tentu tidak akan memuaskan bila bayangannya demikian. Kekuasaan memang tertangkap dalam perlawanan ideologi-ideologi, namun kekuasaan yang sesungguhnya, baginya, bukanlah ideologi. Dia tidak bermaksud menggantikan apalagi mengeliminasi ideologi-ideologi sebagai bentuk material dari kekuasaan dengan suatu ideologi baru, namun hanya mengesankan suatu konsepsi kekuasaan sebagai diskursus. Sebagaimana gaya umum berfilsafatnya adalah memahami setiap episteme sebagai diskursus, dan bahkan membaca tulisannya harus juga sebagai suatu diskursus, maka tulisan-tulisannya harus juga ditempatkan sebagai suatu diskursus. Jadi semacam suatu diskursus tentang diskursus-diskursus mengenai apapun. Termasuk mengenai tema kekuasaan yang akan dibahas di sini, tulisan ini menempatkan konsepsi kekuasaan Foucault sebagai suatu diskursus mengenai kekuasaan sebagai bacaan dia mengenai diskursus-diskursus mengenai kekuasaan yang pernah ada.

## B. Sekilas mengenai Kehidupan dan Intelektualitas Michel Foucault

Foucault lahir 15 Oktober 1926 di Perancis yang tumbuh dewasa dalam keluarga berlatarbelakang pendidikan tinggi, ayahnya Paul Foucault adalah seorang profesor anatomi dan ibunya Anne Malepart adalah puteri dari seorang ahli bedah. Masa kecilnya hidup kental dengan kehidupan religius, bahkan pernah menjadi putra altar di gereja. Menginjak remaja, dia menggandrungi filsafat dan pertemuannya dengan tokoh-tokoh kritikal seperti di antaranya Friedrich Nietzsche, Raymond Rousser, Friedrich Holderlin membawanya pada sikap berontak terhadap kebenaran-kebenaran mapan. Dia tumbuh dengan kepribadian yang dikenal aneh dan nyeleneh, dan dikenal sebagai penyuka sesama jenis dalam seksualitas. Dia menyukai sado –masokisme atau adegan-adegan kekerasan dalam seks. Dia meninggal pada 25 Juni 1984 oleh sebab yang misterius, dokter mengira karena kerusakan sistem syarat, dan berita media massa secara santer mengabarkan karena penyakit HIV AIDS.<sup>3</sup>

Foucault melahirkan karya-karya ilmiah-filosofis yang banyak mengundang pembahasan. Di antara karya-karya pentingnya adalah *Folie et déraison*, *Historie*

---

<sup>1</sup>Hayden White, "Michel Foucault" dalam John Sturrock (ed.), *Strukturalisme Post-strukturalisme dari Levi-Strauss sampai Derrida* (Surabaya: Jawa Post Press, 2004), hlm. 129.

<sup>2</sup>Donny Gahril Adian, *Setelah Marxisme Sejumlah Teori Ideologi Kontemporer* (Jakarta: Penerbit Koekoesan, 2011), hlm. 139.

*de la Folie a l'âge Classique (Madness and Civilisation: A History of Insanity in the Age of Reason)*,<sup>4</sup> *Les Mots et les Choses (The Order of Things)*,<sup>5</sup> *L'archéologie du Savoir (The Archeology of Knowledge)*,<sup>6</sup> *Surveiller et Punir (Discipline and Punish: the Birth of the Prison)*,<sup>7</sup> *Histoire de la Sexualité I: La Volonté de Savoir (The History of Sexuality. Volume I: An Introduction)*.<sup>8</sup> Karya-karyanya dalam bentuk buku selain ini tentu masih ada beberapa, dan tulisan-tulisannya dalam bentuk artikel, esai, dan hasil wawancara tentu masih banyak.<sup>9</sup> Membaca karya-karya pentingnya, konsep-konsep kunci yang berulang dikemukakan dan dibahas adalah mengenai genealogi, diskursus, kekuasaan, pengetahuan.

Dengan karya-karyanya, Foucault paling dikenal dengan penelitian tajamnya dalam bidang institusi sosial. Riset-risetnya di antaranya meliputi bidang psikiatri, kedokteran, pendisiplinan manusia dan penjara, kekuasaan dan pengetahuan, dan kekuasaan dan seksualitas. Dari cara memaparkan tulisan-tulisannya, terutama di tahun 1960-an, dia sering dihubungkan dengan gerakan aliran filsafat di Perancis, yaitu posstrukturalisme. Dia tidak senang dengan pengasosiasian ini, dan lalu menjauh darinya. Namun kemudian dia banyak disebut memiliki karakter posmodernis. Foucault sendiri selalu menolak pelabelan dirinya sebagai baik posstrukturalis maupun posmodernis.<sup>10</sup> Sekeras apapun dia menolak pelabelan ini, namun filsafatnya memang tidak salah dinilai memiliki ciri-ciri dari keduanya.

Empat terkunci yang menonjol dari pemikiran Foucault tersebut apabila diperas lagi muncul dua terma yang paling pokok, yaitu kekuasaan dan pengetahuan. Membaca filsafatnya, semua bidang kehidupan bisa dikembalikan penjelasannya pada hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan. Awalnya dia meneliti tentang orang gila di masa lalu, dan perlakuan atas mereka berbeda-beda bergantung pada kekuasaan yang berjalan, kemudian tertarik pada bidang seksualitas yang awalnya tidak ada batasan lalu dalam sejarah di Eropa kuno dan abad pertengahan mulai ada pembatasan dan pengaturan, atau ada kekuasaan yang merepresinya. Dari contoh-contoh bidang kehidupan yang ditelitinya, bisa dikembangkan pada asumsi bahwa semua bidang

<sup>3</sup>K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis* (Jakarta: Gramedia, 2001), 2; Seno Joko Suyono, *Tubuh yang Rasis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. xiv.

<sup>4</sup>Terbit di Paris oleh Plon pada tahun 1961, dan edisi Inggrisnya yang merupakan terjemah dari R. Howard terbit di London oleh Tavistock pada tahun 1970.

<sup>5</sup>Terbit di Paris oleh Gallimard pada tahun 1966, dan edisi Inggrisnya yang merupakan terjemah dari R. Howard terbit di London oleh Tavistock pada tahun 1970.

<sup>6</sup>Terbit di Paris oleh Gallimard pada tahun 1969, dan edisi Inggrisnya yang merupakan terjemah dari A.M. Sheridan terbit di London oleh Tavistock pada tahun 1972.

<sup>7</sup>Terbit di Paris oleh Gallimard pada tahun 1975, dan edisi Inggrisnya yang merupakan terjemah dari A.M. Sheridan terbit di London oleh Allen Lane pada tahun 1977.

<sup>8</sup>Terbit di Paris oleh Gallimard pada tahun 1976, dan edisi Inggrisnya yang merupakan terjemah dari R. Hurley terbit di New York oleh Pantheon Books pada tahun 1978.

<sup>9</sup>Deskripsi karya lengkap Foucault dalam bentuk buku, artikel hasil wawancara baca Dossier, "Bibliography" dalam Meghan Morris and Paul Patton (eds.), *Michel Foucault: Power, Truth, Strategy* (Sydney: Feral Publication, 2006), hlm. 92-95.

<sup>10</sup>Misalnya, lihat Richard Kearney and Mara Rainwater (eds.), *The Continental Philosophy Reader* (London & New York: Routledge 1996), hlm. 336.



kehidupan bisa dijelaskan dari interrelasi antara kekuasaan yang sedang berjalan dan pengetahuan yang memproduksinya dan sekaligus yang diproduksinya.

### C. Kekuasaan dan “Koleganya”, Kekerasan dan Kebebasan

Kekuasaan mempunyai pengertian yang sangat beragam. Keragaman pengertian kekuasaan tidak bisa dilepaskan dari kaitannya dengan pengertian kekerasan dan kebebasan. Bicara kekuasaan, seragam apapun konsepsinya, tidak bisa steril dari terminologi kekerasan dan kebebasan. Inilah mengapa sub-pembahasan ini menggunakan judul kekerasan dan kebebasan sebagai “kolega” dari kekuasaan.

Secara filosofis kekuasaan tidak bisa dimengerti sebagai suatu hal yang berdiri sendiri, ia selalu berkaitan dengan hal-hal lainnya. Itulah mengapa para pemikir atau filsuf ketika harus menjelaskan kekuasaan selalu dikaitkan dengan realitas-realitas lain seperti kekerasan dan kebebasan.

Yang paling kasar, pengertian kekuasaan dihubungkan dengan kekerasan. Dari hubungan ini muncul tiga jenis kekuasaan, menurut Galtung sebagaimana disitir oleh Nasikun, yaitu kekuasaan ideologis, kekuasaan remuneratif, dan kekuasaan punitif. Yang pertama, legitimasi kekuasaannya terletak pada pemimpin simbolik-karismatis. Pemimpin model ini adalah *power-sender* yang mendudukkan diri sebagai penguasa yang memiliki kemampuan persuasif untuk menguasai, mempengaruhi gagasan dan dunia kesadaran mereka yang ada di bawah kekuasaannya (*power recipients*). Kekuasaan jenis ini biasanya menuntut “kepatuhan dan ketundukan”. Yang kedua bersumber pada kemampuan untuk menawarkan “ganjaran” berupa barang-barang, jabatan, dan lain sebagainya. Kekuasaan model ini menuntut “ketergantungan”. Sementara yang terakhir bersumber pada kemampuan untuk memberikan sanksi atau hukuman yang Galtung sendiri menyebutnya “kejahatan”. Kekuasaan jenis ini menuntut “rasa takut”. Ketiga tuntutan itu sebenarnya adalah penggunaan kekerasan terhadap orang yang dikuasainya. Kekuasaan ideologis dengan indoktrinasi dan berbagai bentuk rekayasa pikiran merupakan wujud pengungkapan kekerasan psikologis. Kekuasaan remuneratif dengan memberikan jabatan, kedudukan, korupsi atau kolusi dan seterusnya sebenarnya melakukan sebuah kekerasan fisik dan psikologis sekaligus. Sementara kekuasaan punitif sama dengan remuneratif, yaitu melahirkan bentuk kekerasan fisik dan psikologis, berupa penyiksaan, penganiayaan, ancaman, tekanan, dan sejenisnya.<sup>11</sup>

Filosof-filosof lain, seperti Nietzsche, Sartre, dan eksistensial secara umum, memahami kekuasaan dalam hubungannya dengan kebebasan. Kekuasaan biasanya terkait dengan kebebasan. Orang yang tertekan adalah orang yang tidak bebas, dan dia sekaligus juga tidak berkuasa. Orang yang tidak memiliki inisiatif dan pilihan sendiri dalam hidupnya adalah orang yang tidak memiliki kekuasaan atas dirinya. Dengan mengikuti pilihan orang lain, dia telah berada dalam genggaman kekuasaan orang. Dengan cara demikian, dia adalah orang yang tidak bebas. Penjelasan di atas yang

---

<sup>11</sup> Seperti disitir oleh Nasikun, “Kekuasaan dan Kekerasan,” dalam *Jurnal Kebudayaan dan Peradaban Ulumul Qur’an*, No. 5/VII/1997: hlm. 35.

mencoba memahami kekuasaan dalam kaitannya dengan kekerasan sebenarnya juga terlihat secara implisit problem kebebasan.

Saya akan menyederhanakan penjelasan kekuasaan dalam kaitannya dengan kekerasan dan kebebasan di atas ke dalam dua jenis pengertian kekuasaan, yaitu kekuasaan represif dan kekuasaan non represif. Memulai pengertian kekuasaan memang paling mudah dari penghubungannya dengan pengertian kebebasan dan kekerasan. Secara umum mungkin bisa dikatakan bahwa kekuasaan itu adalah suatu kekuatan yang dimiliki seseorang yang dengannya dia mampu mengatur, mengendalikan, bahkan memaksakan tindakan-tindakan orang lain. Suatu fenomena mengenai paham kekuasaan adalah bahwa seseorang, atau sekelompok orang, atau suatu sistem politik dianggap memiliki kekuasaan ketika dia, atau mereka, atau ia berhasil menciptakan keadaan hidup orang lain dalam rasa ketakutan dan rasaketerpaksaan untuk tunduk-patuh padanya, atau pada mereka, atau pada suatu sistem politik itu. Namun fenomena yang sebaliknya, seperti berontaknya seseorang terhadap orang lain, protesnya sekelompok orang terhadap kelompok lain, baik dalam bentuk reaktif-dialogis ataupun dalam bentuk reaktif-anarkis, sebenarnya merupakan indikasi bahwa manusia itu tidak ingin begitu saja dikuasai oleh pihak lain, bahwa manusia itu selalu berebut tentang kekuasaan, karena di dalam kekuasaan itu orang merasa memperoleh dan bahkan mengontrol kebebasannya.

Dalam fenomena yang pertama, kekuasaan dimengerti dalam penggunaan kekerasan suatu pihak atas pihak lain. Otoritarianisme seseorang atau sekelompok orang berkuasa memperlakukan orang atau kelompok-kelompok orang lain sebagai objek kekuatannya. Relasi kekuatan yang diproduksinya adalah hubungan majikan dan budak, bukan hubungan atasan dan bawahan. Pemakaian kata budak menunjukkan pihak lain baik individual atau kolektif sebagai pihak yang tak berdaya, lemah, dan tertindas. Budak merupakan penggambaran pengebirian kebebasan orang. Pemahaman ini menampilkan suatu pengertian represif dari kekuasaan.

Dalam fenomena yang kedua, kekuasaan merupakan hasrat dari kebebasan manusia. Berontak dan protesnya orang terhadap tekanan yang dipaksakan orang lain mengindikasikan bahwa orang pada dasarnya tidak suka dibatasi dan dibelenggu oleh orang lain. Hal yang sama juga berlaku untuk hubungan suatu kelompok orang dengan kelompok orang lain. Pemberontakan dan perlawanan suatu pihak atas pembatasan dan pembelengguan oleh pihak lain merupakan upaya alamiah manusia untuk merebut kekuasaan dari pihak lain demi mendapatkan kebebasan. Perebutan kekuasaan ini, dalam kemungkinan pertama, bisa mendorong pihak yang awalnya dikuasai ingin berbalik menguasai, atau dalam kemungkinan kedua, juga bisa mendorong pihak yang awalnya dikuasai tidak ingin melakukan hal membatasi dan membelenggu pihak lain, karena telah merasakan ketidakbebasan yang tidak menyenangkan. Pemahaman kemungkinan pertama memperlihatkan pengertian kekuasaan represif sebagai reaksi balas dendam atas kekuasaan represif sebelumnya. Pemahaman kemungkinan kedua menunjukkan suatu pengertian kekuasaan yang tidak represif, yakni pencarian suatu pola relasi kekuatan antar manusia saling melindungi, memberi, dan membebaskan.

Kekuasaan represif merupakan suatu upaya melindungi kekuatan, umumnya ideologis, politis dan ekonomis. Kekuasaan jenis ini cenderung membangun suatu pengetahuan dalam hal apapun dalam kategori pengetahuan yang legal dan ilegal. Pengetahuan legal merupakan pengetahuan yang sejalan dengan pandangan ideologis, politis dan ekonomis dari yang berkuasa. Tindakan ilegal orang muncul dari pengetahuan ilegalnya. Ilegalitas ini harus dieliminasi dalam konsep kekuasaan represif. Demi dominasinya pengetahuan, perilaku, dan gerakan yang legal, kekuasaan melalui institusi politis, sosial, dan pendidikan memproduksi pengetahuan, perilaku, dan gerakan yang legal sebagaimana yang diinginkan kekuasaan. Pandangan, perilaku, dan gerakan orang baik secara individual maupun kolektif yang berlawanan dengan kekuasaan dipandang sebagai pandangan, perilaku, dan gerakan yang ilegal yang dianggap sebagai ancaman dan musuh yang harus dimusnahkan dengan kekerasan dan paksaan sepihak dari penguasa.

Adapun jenis kekuasaan yang tidak represif menyadari adanya pengetahuan, perilaku, dan gerakan yang ilegal dari sebagian orang atau masyarakat, namun eliminasi dan pemusnahan mereka bukan merupakan pilihan yang dipaksakan dengan kekerasan. Ini bisa mengambil dua bentuk kekuasaan. Bentuk kekuasaan non represif yang pertama, pihak penguasa mungkin memiliki pengetahuan, perilaku, dan gerakan legal tertentu dan tidak menghendaki yang ilegal, dan menginginkan pihak yang melakukan ilegalitas bisa memahami ilegalitasnya dan dengan sadar mengikuti legalitas dalam paham penguasanya. Pihak penguasa membangun cara-cara komunikatif-rasional, bukan cara-cara paksaan dan kekerasan, dengan pihak yang dikuasai untuk suatu penerimaan legalitas pengetahuan, perilaku, dan gerakan. Bentuk kekuasaan non represif yang kedua, pihak yang berkuasa mendorong pihak-pihak yang dikuasai menyadari dan memahami pentingnya memiliki pengetahuan, perilaku, dan gerakan legal dan ilegal sebagai dasar bersama. Mereka saling berdiskusi secara argumentatif untuk menemukan mufakat mengenai pengetahuan, perilaku, dan gerakan legal dan ilegal secara rasional, dan kemudian menjadikannya dasar bersama untuk melangkah ke depan. Di sini, pihak yang berkuasa dan yang dikuasai menundukkan dan mematuhi bersama dasar legalitas dan ilegalitas politis yang telah dirumuskan bersama. Dengan jalan ini, kebebasan dirasakan didapat baik oleh pihak yang berkuasa maupun oleh pihak yang dikuasai.

Sepintas cara ini terlihat menanggalkan kekerasan demi kebebasan, namun ia sesungguhnya, kalau dicermati, masih mengandung kekerasan, karena dalam komunikasi rasional ada dasar yang harus diindahkan, yaitu, bagi bentuk kekuasaan non represif pertama, legalitas yang dikehendaki penguasa, dan bagi bentuk kekuasaan non represif kedua, legalitas yang disepakati antara pihak penguasa dan pihak yang dikuasai. Namun kekerasan yang dikesankan di sini memiliki pengertian, kalau boleh diistilahkan, kekerasan lunak atau *soft violence*. Ini berbeda dengan kekerasan yang ada dalam kekuasaan represif, yaitu sebaliknya, kekerasan kasar atau *hard violence*.

#### **D. Pilihan Michel Foucault pada Karakter Diskursif dari Kekuasaan**

Tampak dalam pemikiran Foucault bahwa pengertian kekuasaan yang represif maupun yang non represif dalam uraian di atas memang telah bekerja dalam sejarah hidup masyarakat manusia. Dia kelihatannya tidak memungkiri realitas ini dalam sejarah, namun dia tidak ingin memaksudkan kekuasaan dalam pengertian represif atau non represif di atas. Dalam teori-teori kekuasaan di atas mengesankan bahwa kekuasaan itu memiliki dasar dan seolah dimiliki oleh subjek apakah itu orang, lembaga, masyarakat atau yang lainnya. Kekuasaan dalam pemikiannya tidaklah demikian adanya.

Menelusuri karya-karyanya, orang bakal mendapatkan pemahaman bahwa Foucault sangat menentang konsepsi kekuasaan yang represif dan konsepsi kekuasaan yang dimiliki oleh suatu kelas atau kelompok masyarakat tertentu. Ada kelas penguasa dan ada kelas yang dikuasai merupakan pemahaman kekuasaan yang dalam kehidupan sosial politik kesannya memang demikian, namun sesungguhnya setiap kelas memiliki kekuasaan. Kekuasaan represif seolah merupakan suatu kekuatan dari kelas tertentu yang menilai ilegal pengetahuan, perilaku atau gerakan dari kelas lain, dan dengan sistem sanksi hukum, kelas penguasa kelas lain hanya karena perbedaan produksi pernyataan, perbuatan dan gerakan. Kelas penguasa menganggap bahwa kelas-kelas atau kelompok-kelompok lain adalah milik mereka dan harus tunduk pada mereka. Jika orang membaca karya-karya Foucault, dia akan menangkap kesan bahwa konsepsi kekuasaan seperti ini merupakan konsep yang negatif. Sebagai perlawanan atas negativitas konsep-konsep kekuasaan itu, kekuasaan, tampak dalam pemikiran Foucault, sebagai sesuatu yang memang mengonstitusi suatu cara produksi (pernyataan, perilaku, gerakan dan lain sebagainya), namun, sebagai sesuatu yang tidak bisa dimiliki, yang tidak bisa dideskripsikan, dan yang tidak bisa ditangkap dalam alternatif seperti kekuatan atau ideologi.

Kekuasaan, dalam pengertian pertama, merupakan suatu struktur yang mengonstitusi orang. Dalam dunia politik, secara umum, kekuasaan sering diidentikkan dengan negara. Bagi Foucault, negara bukanlah kekuasaan, namun ia adalah instrumen operasional dari kekuasaan. Negara telah menjadi konstitusi dari suatu cara produksi aturan-aturan dan norma-norma yang menundukkan orang berpengetahuan dan bertindak tertentu. Orang pada dasarnya dunia manusia adalah dunia kesenangan menurut hasratnya. Negara dengan segenap operasionalnya melalui aparatus-aparatus negara menjadikan manusia kehilangan hasratnya dalam ketentuan-ketentuan yang diproduksi oleh institusi-institusi negara.

Contohnya adalah dalam bidang kehidupan seksualitas manusia. Kehidupan ini dalam keadaan awalnya adalah kehidupan yang bebas tanpa pembatasan-pembatasan. Namun dalam masyarakat politik era klasik dan pertengahan, kehidupan ini memperoleh perhatian. Kehidupan seksualitas yang awalnya tidak begitu diperhatikan, lalu menjadi perhatian sosial-politik. Perhatian ini muncul karena adanya konstruksi pengetahuan mengenai seksualitas dari kekuasaan yang berbeda dari konstruksi orang-orang di luar kekuasaan. Kekuasaan abad pertengahan di zaman Victorian memaksakan konstruksi pengetahuan seksualitas yang legal menurut pandangan kekuasaannya.

Dari zaman kuno dan pertengahan, penetrasi represif kekuasaan atas kehidupan seksualitas memunculkan kehidupan seksualitas yang normal dan abnormal atau yang legal dan ilegal. Pada abad ke-18 dan 19, bahkan, seksualitas menjadi suatu objek pengetahuan ilmiah dan perhatian sosial. Saintifikasi seksualitas diproduksi dalam dunia perguruan-perguruan tinggi, lahirlah teori-teori medis mengenai hal-hal sekitar seksualitas. Muncullah ahli-ahlinya seperti dokter dan psikiater dan lembaganya, misalnya di Perancis muncul klinik yang dilegalisasi oleh pemerintah. Klinik menjadi perpanjangan operasional negara mempersepsikan seksualitas yang legal dan ilegal. Jika di abad pertengahan dalam monarkhisme ada raja, di kehidupan religius abad ini pula ada pendeta, maka dalam abad modern ada psikiater dan dokter yang menjadi otoritas penentu legalitas atau normalitas dan ilegalitas atau abnormalitas seksualitas. Foucault menjelaskan fakta-fakta mengenai kekuasaan represif yang mengonstitusi perilaku masyarakat mengenai hidup normal dan tidak normal dalam dunia seksualitas ini untuk menegaskan bahwa bukunya *Historie de la Folie* ditulisnya untuk memperlihatkan gagasan represifitas kekuasaan yang mengonstitusi manusia, yaitu adanya pengawasan yang menekan seksualitas dan hasrat manusia, dan sekaligus menunjukkan bahwa hipotesis mengenai kekuasaan represif adalah salah, yang benar adalah kekuasaan itu produktif.<sup>12</sup> Argumentasi penentangan Foucault terhadap hipotesis yang represif mengenai kekuasaan ini tampaknya adalah bahwa represi sebenarnya merupakan “hasutan” pada seks, semakin fokus pada seks, semakin banyak mendorong diskusi tentangnya, dan pengetatan hukum mengenainya justru mendorong perlawanan atasnya.

Hal yang sama terjadi dalam dunia sequestrasi atau dunia penitipan “barang” seperti pabrik, penjara, bank, asilum dan lain sebagainya. Ambil saja contoh pabrik untuk penggambaran suatu kekuasaan ekonomi yang bekerja menundukkan orang-orang dalam struktur kekuasaannya. Pabrik, sebagai instrumen suatu kekuasaan yang bekerja, yaitu kapitalisme, tidak lagi merupakan jaminan suatu cara produksi, tetapi ia justru telah menjadi konstitusi dari suatu cara produksi. Tujuan utamanya adalah penundukan individu pekerja pada waktu dan proses produksi. Terjadi penundukan individu pada jalannya mekanisme kerja, pada siklus produksi – berhasil, krisis, pengangguran – dan ekonomi menjadi alat penundukkan ini. Sistem pendanaan dan pengendalian dalam pekerjaan menjadikan individu para pekerja terikat pada suatu tempat dalam aparatus-aparatus dan tempat-tempat produksi sampai kekuasaan kerja (*labour power*) membuahkan profit melimpah.<sup>13</sup>

Waktu dari kehidupan individu-individu pekerja yang awalnya dalam kendali mereka pada akhirnya berubah menjadi dalam kendali dari kekuatan eksternal, yaitu suatu kekuasaan kerja dari kapitalis industri. Waktu dari kehidupan mereka adalah *the time*

---

<sup>12</sup>Michel Foucault, “Truth and Power”, interview with Alessandro Fontano and Pasquale Pasquino, dalam Meghan Morris and Paul Patton (eds.), *Michel Foucault: Power, Truth, Strategy* (Sydney: Feral Publication, 2006), hlm. 36.

<sup>13</sup>Michel Foucault, “Power and Norm: Notes”, Notes Taken at a Lecture Given by Michel Foucault at the College de France 28/3/1973, trans. By W. Suchting, dalam Meghan Morris and Paul Patton (eds.), *Michel Foucault: Power, Truth, Strategy* (Sydney: Feral Publication, 2006), hlm. 61.

*of labour power*. Struktur ekonomi kapitalis telah menransformasi waktu hidup mereka menjadi waktu kerja (*labour time*) dan lalu menjadi kekuasaan produktif (*productive-power*) yang berlabuh pada keuntungan besar bagi kapitalisnya. Dalam kekuatan penetrasi kekuasaan dari struktur ekonomi ini, mereka mengambil pengetahuan yang menyokong penguatan sistem seperti waktu adalah kerja, banyak kerja banyak uang dan seterusnya. Mereka terus bekerja seolah mereka robot-robot industri. Jelas dalam uraian itu bahwa kekuasaan benar-benar telah menjadi konstitutif bagi individu-individu pekerja dan pemilik mereka. Lalu pemilik alat produksi dan mereka yang bekerja semakin yakin dalam diskursus struktur ekonomi kapitalis ini bahwa eksistensi konkret manusia adalah kerja.

Mengatakan bahwa eksistensi konkret manusia adalah kerja merupakan kepalsuan. Eksistensi konkret manusia bagi Foucault bukanlah kerja, melainkan kesenangan, hasrat, ketenangan, keresahan, tindakan keras, kegembiraan, perampokan dan seterusnya. Semua ini baginya merupakan energi dari manusia yang eksplosif, sesaat, dan diskontinyu.<sup>14</sup> Energi-energi manusia yang seperti ini kemudian ditransformasi oleh kapital ke dalam *labour-power* yang bersifat kontinyu dan secara tetap ditawarkan ke dalam pasar pengeruk keuntungan.

Kesenangan orang yang hakikatnya tiada batas menjadi dibatasi oleh formalisme aturan-aturan, kode-kode, instruksi-instruksi dan lain sebagainya. Kekuasaan yang mengonstitusi orang dalam cara tertentu selalu muncul perlawanan dari kekuasaan lain yang mengonstitusi orang dengan cara lain, dan relasi-relasi antar kekuasaan ini akan memunculkan suatu kekuasaan baru sebagai diskursus baru yang arahnya tidak bisa dipolakan. Institusi-institusi ekonomi dan politik feodalis, kapitalis, sosialis dan seterusnya, seperti halnya institusi negara dan intitusi-institusi turunannya bukanlah kekuasaan yang sesungguhnya, melainkan hanya sebagai bentuk-bentuk operasional dari kekuasaan. Kekuasaan yang sesungguhnya benar-benar bekerja namun tak bisa dimiliki.

Kekuasaan yang menampak semacam struktur atau sistem kekuatan mengonstitusi orang dalam aksi-aksi yang legal dan yang ilegal. Struktur ini dalam operastionalnya melalui institusi-institusinya akan mengobjektivasi mana pernyataan-pernyataan, perilaku-perilaku, atau gerakan-gerakan yang legal atas pertimbangan pengkokohan kekuasaan, dan mana yang illegal atas pertimbangan melawan kekuasaan. Kekuasaan bisa represif dengan cara menghukum ilegalitas aksi-aksi orang sampai dalam penjara-penjara, yang dalam perwujudan represitas yang negatif berakhir dengan mengeliminasi orang-orang yang ilegal. Melawan kekuasaan dalam wajah struktur kekuatan yang negatif ini, Foucault menyarankan *penal justice* (keadilan melalui hukuman pidana melawan ilegalitas) harus tidak dilihat sebagai *instrument of exclusion*, tetapi harus dilihat sebagai *a strategy for managing* orang-orang ilegal, sedemikian rupa sehingga berefek positif bagi keuntungan kelas penguasa di satu pihak dan, model teknologisnya, yakni pendisiplinan menghasilkan insdividu-individu terlatih.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Michel Foucault, "Power and Norm: Notes", hlm. 62.

<sup>15</sup>Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, trans. by Alan Sheridan, Allen Lane (London: Penguin, 1977), hlm. 170.

Dalam pengertian pertama ini, Foucault mengesankan kekuasaan sebagai panoptikal, yakni kekuasaan yang dalam masyarakat modern seolah seperti *impersonal machine* yang menundukkan individu-individu dalam pengawasan masyarakat. Bentuk-bentuk umum dari panoptikon dalam masyarakat modern terus dicari yang produksinya akan berupa suatu masyarakat yang disiplin atau tertip (*a disciplinary society*) dan suatu masyarakat pengawasan (*a society of surveillance*).<sup>16</sup>

Pengertian kekuasaan dalam pemikiran Foucault yang kedua adalah bahwa kekuasaan itu tidak bisa dimiliki. Foucault mengatakan "Power is not possessed, it acts in the very body and over the whole surface of the social field according to a system of relays, modes of connection, transmission, distribution, etc."<sup>17</sup> Kekuasaan bergerak dan bertindak dalam banyak elemen di masyarakat, bahkan elemen-elemen yang kecil seperti keluarga, ketetanggaaan, relasi-relasi seksual, hubungan-hubungan kependudukan, profesi-profesi, bahkan individu-individu. Profesor, dosen, guru, konsultan, dan profesi serta praktisi yang lainnya tidak pernah bisa disebut sebagai operator-operator kekuasaan yang disebut negara. Antar profesor dalam satu bidang ilmu yang sama pun bisa menjalankan diskursus yang berbeda dan menjadi kuasa atas lahirnya pernyataan-pernyataan ilmiahnya. Demikian juga, hal yang sama dalam pandangan Foucault mengenai elemen-elemen sosial baik yang individual maupun kolektif, baik yang institusi formal maupun informal, baik yang terpelajar maupun tidak, dan seterusnya.

Kekuasaan tidak bisa dimiliki karena ia selalu berada "dalam permainan", yang dimenangkan seperti dalam pertarungan dan yang dikalahkan juga dalam cara yang sama.<sup>18</sup> Setiap individu atau setiap kelompok atau kelas sosial dalam kehidupan masyarakat memiliki pengetahuan-pengetahuan yang spesifik dan pengetahuan-pengetahuan ini sekaligus menjadi kekuasaan yang mempengaruhinya dalam memproduksi pernyataan, sikap, perilaku, penilaian terhadap dirinya dan yang lainnya. Masing-masing bekerja di bawah diskursus sendiri-sendiri yang berada dalam permainan pertarungan diskursus dan/atau kekuasaan.

Yang ketiga adalah bahwa kekuasaan tidak bisa dideskripsikan sebagai sesuatu yang dilokalisasi ke dalam "bentuk yang dikonsentrasikan" seperti badan-badan sosial, lembaga-lembaga politik, negara, dan lain sebagainya. Negara, misalnya, termasuk aparat-aparat dan institusi-institusinya tidak bisa dijadikan sebagai penggambaran mengenai kekuasaan. Negara bukanlah kekuasaan, melainkan suatu bentuk operasional dari kekuasaan. Negara bagian dari suatu sistem politik, dan sistem politik ini juga merupakan bentuk operasional dari kekuasaan. Karena ia operasional sidatnya, maka ia merupakan corak material dari kekuasaan. Kekuasaan meskipun tak terdeskripsikan, namun kerjanya tampak dalam bentuk-bentuk material, bahkan yang dimaterialkan oleh kekuasaan yang mendominasi bukan hanya subjek, seperti Tuhan, Raja, Borjuis, Kratein, namun juga objeknya, seperti teologi, monarkhisme, kapitalisme, demokrasi.

<sup>16</sup>Michel Foucault, *Discipline and Punish*, hlm. 216-218, 305.

<sup>17</sup>Michel Foucault, "Power and Norm: Notes": hlm. 51.

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 60.

Bentuk-bentuk material dari kekuasaan ini bukanlah arti kekuasaan yang sesungguhnya, karena, misalnya, raja kuat di zaman monarkhisme, namun kemudian lenyap dalam sejarah muncul borjuis dalam kapitalisme, dan borjuasi kemudian terkikis oleh kekuatan rakyat dengan demokrasi, dan seterusnya; arti kekuasaan yang sesungguhnya adalah suatu "energi" mengalirkan relasi-relasi kekuatan yang terus membuat turunan-turunan kekuatan-kekuatan beserta relasi-relasi antar mereka, yang wujudnya hanya bisa tertangkap dalam perubahan-perubahan bentuk material itu.

Foucault memahami kekuasaan bukan sebagai suatu senjata yang digunakan oleh golongan-golongan yang berbeda-beda, melainkan suatu perancangan hubungan antar patner-patner.<sup>19</sup> Kekuasaan dianggap sebagai suatu relasi daripada suatu hal yang tunggal, apalagi dilokalisir pada bentuk-bentuk material. Sebagai suatu relasi, kekuasaan adalah *a mode of action* yang tidak bertindak mengenai secara langsung pada pihak lain. Penggunaan kekuasaan menurutnya adalah penciptaan kapasitas bagi otonomi individu yang bebas demi sebuah produksi identitas-diri.<sup>20</sup> Kekuasaan selalu menggambarkan relasi dinamis antara psikogenesis individu-individu dan sosiogenesis dari kekuatan sosial. Kapasitas otonomi individu selalu berkembang dalam dan sebagai proses komunikasi dengan dominasi kekuatan sosial. Jadi, kekuasaan memang tidak bisa dimiliki; ia dirasakan bekerja mempengaruhi aksi-aksi manusia, namun ia tidak pernah dikenali seperti apa. Kehadirannya dirasakan melalui relasi-relasi kekuatan-kekuatan antar elemen-elemen masyarakat. Kepentingan-kepentingan yang lalu-lalang diperjuangkan dan diperebutkan antar kelas-kelas manusia dalam masyarakat mengindikasikan, atau merupakan indikator, keberadaan kekuasaan yang bekerja.

Foucault tidak menganggap bahwa kekuasaan adalah suatu entitas atau institusi tertentu, tetapi muncul dari praktek-praktek sosial historis. Dia mengatakan bahwa "power is not an institution, and not a structure; neither is it a certain strength we are endowed with; it is the name that one attributes to a complex strategical situation in a particular society."<sup>21</sup> Situasi strategis ini muncul dari individu-individu atau kelompok-kelompok khusus yang saling berlawanan. Tindakan-tindakan ini, diambil bersama, membuka suatu ruang sosial yang di dalamnya subjek-subjek, objek-objek, dan yang nyata didefinisikan. Dengan jalan ini, kekuasaan adalah produktif, karena ia menghasilkan realitas, domain dari objek-objek dan ritual-ritual kebenaran bersamaan dengan institusi-institusinya. Hal ini sesuai dengan pernyataannya, "Power produces; it produces reality; it produces domain of objects and rituals of truth."<sup>22</sup>

Kekuasaan dalam pengertian selanjutnya adalah bahwa kekuasaan tidak bisa ditangkap dalam alternatif ideologi-ideologi. Konsep kekuasaan Foucault tidak memberi

<sup>19</sup> Michel Foucault, "Subject and Power," dalam H.J. Dreyfus and P. Robinson (eds.), *Michel Foucault: Beyond Structuralism and Hermeneutics* (Brighton: Harvester, 1982), hlm. 217.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 220.

<sup>21</sup> Michel Foucault, *The History of Sexuality, Volume I: an Introduction*, trans. A.M. Sheridan (New York: Vintage Books, 1980), hlm.93.

<sup>22</sup> Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, trans. A.M. Sheridan (New York: Pantheon, 1977), hlm.194.



tempat bagi ideologi. Ideologi hanyalah bentuk material yang semata merupakan produk dari suatu diskursus kekuasaan tertentu yang isinya adalah pengetahuan tertentu. Pengetahuan dan kekuasaan bukanlah pertentangan, karena keduanya adalah seperti dua sisi dari satu mata uang. Keduanya menjelma menjadi semacam diskursus yang mengarahkan dan membentuk, yang dalam relasinya dengan diskursus-diskursus lainnya melahirkan pengetahuan baru dan sekaligus penggunaan kekuasaan baru pula. Foucault menyatakan hal ini dalam kata-katanya, "In fact every point in the exercise of power is at the same time a site where knowledge is formed. And conversely every established piece of knowledge permits and assures the exercise of power. Put otherwise, there is no opposition between what is done and what is said."<sup>23</sup>

Setiap bentuk kekuasaan (*power*) dan sekaligus bentuk pengetahuan (*savoir/knowledge*) merupakan suatu diskursus. Atau boleh dikatakan, diskursus adalah semacam daya dan sekaligus gaya bekerjanya kekuasaan atau struktur pengetahuan tertentu dalam memberi pengaruh, konsekuensi, dan bentuk pernyataan, perilaku maupun gerakan individu-individu dan kolektivitas-kolektivitas dalam suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu.

Dengan cara-cara dari pengertian kekuasaan yang digambarkan Foucault seperti itu, jelas bahwa dia tidak memahami kekuasaan sebagai *instrument of exclusion*, suatu media bagi kelompok-kelompok tertentu untuk mengeluarkan kelompok-kelompok lain, namun sebagai *instrumen of inclusion*, suatu media yang dipakai untuk mengembangkan suatu pelibatan yang semakin besar dan semakin besar dari setiap individu atau kelompok, sebagai subjek-subjek yang bebas, dalam merealisasikan diri mereka. Kekuasaan bukanlah alat untuk mengobjektivisir, mengeluarkan, memaksa atau menghukum, melainkan untuk mengatur dan meningkatkan kehidupan.

Foucault tampaknya ingin memperbaiki gagasan kekuasaan Nietzschean, juga Sartrean, yang condong dicirikan dengan relasi tuan dan budak. Baginya, relasi-relasi kekuasaan adalah masalah tingkatan, bukan masalah *zero-points*. Tidak satupun orang yang memiliki otonomi absolut, seperti digambarkan Nietzsche dengan konsep manusia supernya atau Sartre dengan kebebasan absolutnya, dalam suatu relasi kekuasaan, dan karenanya tidak ada satu orangpun yang secara mutlak ditentukan oleh otonomi tersebut. Dengan demikian, seperti dikatakan Dreyfus, kekuasaan yang digambarkan Foucault berlawanan dengan kekuasaan monarkhi-feodalistik yang penggunaannya bersifat *top-down* dan *centralized*. Baginya kekuasaan itu harus bersifat *bottom-up* dan *diffuse* yang berkembang dalam suatu relasi kekuasaan.<sup>24</sup> Gambaran ini juga tercermin dalam kata-katanya sendiri bahwa yang disebut kekuasaan adalah "Working to incite, reinforce ... optimize, and organize the forces under it; a power bent on generating forces, making them grow, and ordering them, rather than one dedicating to impeding them, making them submit, or destroying them."<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Michel Foucault, "Power and Norm: Notes": hlm. 62.

<sup>24</sup> Hubert L. Dreyfus, "Being and Power: Heidegger and Foucault", dalam *International Journal of Philosophical Studies*, Vol. 4 (1), 1996: hlm. 9.

<sup>25</sup> Michel Foucault, *The History of Sexuality.*, 136.

Kekuasaan dan kebebasan bagi Foucault adalah dua hal yang saling mengisi dan tidak bisa dipisah-pisahkan, karena keduanya berhubungan seperti dua sisi mata uang. Penjelasannya berikut menunjukkan indikasi itu:

“Consequently there is no face to face confrontation of power and freedom which is mutually exclusive ... but a much more complicated interplay. In this game freedom may well appear as the condition for the exercise of power (at the same time its precondition, since freedom must exist for power to be exerted, and also as its permanent support, since without the possibility of recalcitrance, power would be the equivalent to a physical determination).”<sup>26</sup>

Selanjutnya dia mengatakan,

At the heart of the power relationship, and constantly provoking it, are the recalcitrance of the will and the intransigence of freedom. Rather than speaking of essential freedom, it would be better to speak of an agonism—of a relationship which is at the same time reciprocal incitation and struggle; less of face-to face confrontation which paralyzes both sides than a permanent provocation.<sup>27</sup>

Relasi-relasi kekuasaan dalam benak Foucault tampaknya bukan sebagai sesuatu yang bersifat figuratif, namun agaknya yang bersifat agonistik. Agonisme adalah paham Foucault dalam membaca relasi-relasi kekuasaan. Agon berarti *contest* atau dalam bahasa Indonesia disebut perlombaan atau pertandingan. Tetapi kontes di sini didasarkan pada kebebasan yang merupakan kondisi bagi kemungkinan menggunakan kekuasaan.

Dalam suatu relasi kekuasaan, setiap kontestan adalah batas bagi kekuasaan kontestan-kontestan lain dalam mewujudkan kebebasan bertindaknya. Relasi agonistik, dengan demikian, menggambarkan suatu pertandingan permanen antar individu-individu atau kelompok-kelompok, suatu pertandingan di mana selalu ada kemungkinan kebebasan bertindak dan prakondisi bagi munculnya relasi-relasi kekuasaan. Dari sini ada keterkaitan antara kekuasaan dan kebebasan. Namun Foucault tidak memahami keduanya sebagai kekuatan-kekuatan yang berlawanan dengan kapasitasnya untuk menekan atau membebaskan, melainkan memandang keduanya sebagai elemen-elemen permanen yang terkandung dalam relasi-relasi antar para kontestan. Kekuasaan dan kebebasan bukanlah kekuatan-kekuatan tetapi aspek-aspek relasi-relasi sosial dari suatu kontes, keduanya harus selalu dianalisis sebagai suatu relasi-relasi dan bukan sebagai hal-hal tersendiri. Oleh karena itu, kebebasan bukanlah lawan dari kekuasaan melainkan hanya merupakan strategi lain dalam kontes.<sup>28</sup>

Dalam relasi-relasi kekuasaan agonistik, kekuasaan adalah objek dari semua kontestan. Strategi-strategi yang paling berhasil dari kontestan-kontestan tertentu selalu akan berhadapan dengan strategi-strategi dari kontestan-kontestan lain yang sangat berseberangan. Suatu strategi yang menang berarti perolehan kekuasaan. Namun karena tidak ada kekuasaan yang mutlak, kekuasaan tersebut selalu mendapatkan perlawanan dari strategi lain yang merasa tidak puas dengan perguliran kekuasaan

<sup>26</sup> Michel Foucault, “subjects and Power,” hlm.221.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 221-222.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 226.

yang dilakukan oleh kelompok yang memenangkan kontes. Perlawanan inilah sebenarnya menunjukkan suatu kebebasan, atau tepatnya eksisnya subjek-subjek bebas yang selalu ingin merealisasikan kebebasannya yang ujung-ujungnya sebenarnya adalah kekuasaan itu sendiri. Akan menjadi mudah jika melihat konteksnya dalam suatu negara. Kebebasan oleh karena itu adalah oposisi terhadap strategi-strategi pemerintah, sebagai wujud kesempatan bagi setiap warga negara untuk terus memilih atau memperluas pilihan mereka dalam merealisasikan tindakan-tindakan yang mungkin. Dengan pengertian seperti ini, Foucault pada dasarnya hanya ingin mengatakan bahwa kekuasaan adalah sesuatu yang selalu terbuka untuk berubah dan berkembang, dan kebebasan adalah wujud dari tindakan-tindakan dari subjek-subjek bebas dalam mengembangkan kekuasaan tersebut. Konsep kekuasaan yang terbuka itulah yang membawa Foucault kepada suatu pernyataan bahwa kekuasaan itu ada di mana-mana atau *omnipresent*. Batasan pengertiannya seperti tersirat dari pernyataannya, bahwa kekuasaan ada di mana-mana dipahami bukan karena ia memiliki keistimewaan dalam menggabungkan segala sesuatu di bawah suatu kesatuan yang terlihat tetapi karena ia dihasilkan dari satu momen ke momen berikutnya, dalam setiap hal, karena ia dihasilkan dalam suatu relasi dari satu hal ke hal berikutnya, dan untuk itu secara tegas dia mengatakan, "Power is everywhere; not because it embraces everything, but because it comes from everywhere."<sup>29</sup>

Dengan demikian tampak jelas bahwa konsepsi kekuasaan Foucault tidak bisa dipahami sebagai ideologi, melainkan sebagai diskursus. Foucault tampak kuat mengesankan pengertian kekuasaan sebagai diskursus.

Diskursus, jika dikembalikan ke asal bahasa Latinnya, *dis* (dalam arah yang berbeda) dan *currere* (berlari), secara etimologis berarti berlari dalam arah yang berbeda,<sup>30</sup> dan secara terminologis mengandung makna adanya kemungkinan-kemungkinan yang terus berkembang dalam hal pengetahuan, kekuasaan, budaya, ritual, institusi, dan lain sebagainya. Secara umum bisa dikatakan bahwa pernyataan-pernyataan, operasi-operasi kekuasaan, perilaku-perilaku budaya, ritual-ritual masyarakat, cara-cara kerja institusi, dan seterusnya merupakan perwujudan dari diskursus-diskursus. Diskursus selalu menstrukturkan dan menggerakkan mereka.

Diskursus dalam dalam pemikiran Foucault, seperti disimpulkan oleh Adian, mengesankan beberapa pengertian yang saling terhubung. Istilah diskursus dipakainya untuk merujuk kepada domain umum dari semua pernyataan. Diskursus juga mengacu pada pernyataan kelompok tertentu. Ucapan-ucapan kelompok-kelompok tertentu memberi efek pengelompokan. Pernyataan dari kelompok rasis memberi efek penelompokan pada rasisme, marxis pada marxisme, feminis pada feminisme, dan seterusnya. Diskursus juga dipakainya untuk merujuk pada praktek yang diatur untuk memberikan sejumlah pernyataan. Diskursus mengesankan suatu aturan atau struktur yang memproduksi pernyataan-pernyataan atau ujaran-ujaran.<sup>31</sup> Namun harus dicatat

<sup>29</sup> Michel Foucault, *The History of Sexuality*, hlm.93.

<sup>30</sup> Hayden White, "Michel Foucault", hlm.131.

<sup>31</sup> Donny Gahral Adian, *Setelah Marxisme Sejumlah Teori Ideologi Kontemporer*, hlm. 141-143.

bahwa aturan dan struktur yang memberi energi ini bersifat tidak tertulis yang membentuk cara pandang orang-orang. Diskursus bisa dipahami sebagai suatu sistem berpikir yang mengonstitusi orang-orang dalam memandang dan menghasilkan realitas serta mempertahankannya sebagai yang sesuai dengan subjektivitas mereka.

Yang lebih penting untuk dimengerti mengenai diskursus menurut penggunaan Foucault dalam karya-karyanya terutama *The Archeology of Knowledge*, dalam tangkapan Hayden White, adalah karakternya sebagai wadah untuk semua. Diskursus juga harus dipandang sebagai istilah yang mewadahi semua bentuk dan kategori kehidupan kultural yang Foucault kumpulkan, termasuk usahanya sendiri untuk memasuki kehidupan ini pada kritik.<sup>32</sup>

Kekuasaan sebagai diskursus tidak pernah memiliki dasar pijakan, yang berarti tiadanya objektivitas, artinya kekuasaan tidak bisa disistematisasikan. Selain itu, kekuasaan sebagai diskursus juga bukan berarti kekuasaan adalah milik subjek, yaitu bahwa kekuasaan bukanlah sistem-sistem kekuatan yang lahir dari tokoh-tokoh besar yang sering dirujuk, misalnya oleh Hegel, sebagai subjek-subjek besar yang menggerakkan sejarah. Kekuasaan tidak memiliki dasar pijakan berarti arah dinamisnya tak bisa diobjektivasi dan tak bisa diprediksi ke arah yang pasti. Kekuasaan tidak memiliki subjek, karena justru ia yang menjiwai, mempengaruhi, membentuk, dan menggerakkan subjek.

## E. Penutup

Dari pembahasan mengenai konsepsi kekuasaan Foucault di atas dapat disimpulkan seperti berikut ini. Kekuasaan tidak dibatasi oleh elit-elit politis atau ekonomis, juga bukan ditentukan secara sempit oleh represi/penekanan. Kekuasaan bukan merupakan suatu cara penaklukan. Kekuasaan bukanlah institusi-institusi itu sendiri, tetapi institusi-institusi dapat menjalankan mekanisme kekuasaan untuk menegakkan suatu pandangan tertentu. Semakin kekuasaan digunakan, semakin memunculkan resistensi. Adanya resistensi menunjukkan bahwa kekuasaan bersifat produktif, yang difokuskan pada kekuasaan mengadministrasi dan mengatur kehidupan, daripada membawa kematian, dan tidak ada hak milik atas kekuasaan yang pasti yang dipegangi oleh individu-individu atau kelompok-kelompok tertentu. Ia tidak bisa dimiliki. Kekuasaan mengimplikasikan suatu batas mengenai kebebasan cara-cara mengada. Kekuasaan selalu terikat oleh transformasi, yang awal prosesnya diperlihatkan resistensi-resistensi. Karakter kekuasaan adalah desentralisasi dan menyebar, ketimbang sentralisasi dan menyempit; ia didesentralisasi dari “bawah” sebanyak dari “atas”; ia bersifat cair dan ada dalam semua interaksi kekuatan dalam kehidupan. Jadi, kekuasaan adalah struktur relasi-relasi kekuatan dalam suatu masyarakat, yang terikat oleh cara-cara kultural memahami, dan terus menggulir tanpa asal dan dasar; ia selalu berupa diskursus untuk diskursus-diskursus selanjutnya.

---

<sup>32</sup>Hayden White, “Michel Foucault”, hlm. 131.

### Daftar Pustaka

- Adian, Donny Gahral. *Setelah Marxisme Sejumlah Teori Ideologi Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Koekoesan, 2011.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Dreyfus, H.J. and Robinson, P. (eds.). *Michel Foucault: Beyond Structuralism and Hermeneutics*. Brighton: Harvester, 1982.
- Dreyfus, Hubert L. "Being and Power: Heidegger and Foucault." *International Journal of Philosophical Studies*, Vol. 4 (1), 1996.
- Foucault, Michel. "Subject and Power." H.J. Dreyfus and P. Robinson (eds.). *Michel Foucault: Beyond Structuralism and Hermeneutics*. Brighton: Harvester, 1982.
- . *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Trans. Alan Sheridan. London: Penguin, 1977.
- . *The History of Sexuality, Volume I: an Introduction*. New York: Vintage Books, 1980.
- Kearney, Richard and Rainwater, Mara (eds.). *The Continental Philosophy Reader*. London & New York: Routledge 1996.
- Nasikun. "Kekuasaan dan Kekerasan." *Jurnal Kebudayaan dan Peradaban Ulumul Qur'an*, No. 5/VII/1997.
- Sturrock, John (ed.). *Strukturalisme Post-strukturalisme dari Levi-Strauss sampai Derrida*. Surabaya: Jawa Post Press, 2004.
- Suyono, Seno Joko. *Tubuh yang Rasis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- White, Hayden. "Michel Foucault." John Sturrock (ed.), *Strukturalisme Post-strukturalisme dari Levi-Strauss sampai Derrida*. Surabaya: Jawa Post Press, 2004.



14119951